

# PENINGKATAN BUDAYA TULIS MELALUI KORAN IBU

Oleh :

**Ikka Kartika A.Fauzi, Akhmad Yani, Abdul Holik**

*Dosen Tetap Universitas Islam Nusantara*

abdullah36kh@gmail.com

## Abstrak

*A new literate person is a member of the newly literate society, is considered problematic if it is less or or unable to use and improve their new abilities. The reason is, they could be re-illiterate so that it replenishes the long list of illiterate population in Indonesia which has no end. Getting over this problem, The Ministry of National Education, Directorate General of PNFI, Directorate of Public Education, launched "Improving Culture of Writing Through Newspapers 'Ibu' program. When it applied it was turning out to the increase of writing habit among some new literate persons. The impact, it reduced the number of illiterate population. For optimal results, several contributing factors are considered, they are: the moral support of the local government, the existence of a tutor, the character of participants, giving participants a chance to spread ideas or their writings on newspaper. Obstacles can be solved by growing a conditions and flexible learning situation, conducive and comfortable for all sides.*

*Keywords : New literate person, Writing Ability, Newspaper.*

## PENDAHULUAN

Data yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa di dunia masih terdapat 796 juta orang penduduk buta aksara, sebanyak 8,3 juta orang terdapat di Indonesia. Sebanyak 65% penduduk buta aksara di Indonesia adalah perempuan. Pencapaian Jumlah sekitar 8,3 juta atau 4,97 % ini menjadi target Kementerian Pendidikan Nasional RI (Kemdiknas RI) pada akhir 2010 dan pada akhir tahun 2014 diharapkan tinggal 4,2 persen atau 6,9 juta orang.

Sebenarnya keaksaraan bukan tujuan eksplisit pencapaian tujuan pembangunan millennium (MDG's), tetapi keaksaraan menunjukkan dasar dari pencapaian pendidikan dasar universal. Aksara merupakan suatu sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh meningkatkan harkat dan martabat perempuan.

pengetahuan dan peradaban suatu bangsa karena aksara membentuk wacana yang dapat dikenali, dipahami, diterapkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk mencapai hal itu diperlukan multikeaksaraan yang memberdayakan.

Keaksaraan terutama bagi perempuan dapat meningkatkan kemampuan untuk memperoleh informasi, terutama yang berkaitan dengan issue perempuan yaitu, perbaikan kesehatan ibu dan anak, mengurangi risiko tertular HIV dan AIDS, mempermudah akses perempuan generasi berikutnya terhadap pendidikan sehingga dapat mengurangi ketertinggalan, kemiskinan, menunda usia perkawinan, mengurangi tingkat kesuburan, dan

Sesuai prakarsa keaksaraan untuk pemberdayaan yang ditetapkan UNESCO sejak tahun 2009, Indonesia telah melakukan

berbagai upaya intensif dengan cara Buta Aksara (PBA), di antaranya dengan kegiatan ekonomi, sosial, budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui upaya itu diharapkan dapat diwujudkan masyarakat melek aksara yang lebih berdaya dengan kehidupan ekonomi sosial, budaya dan lingkungan yang lebih baik sesuai dengan konsep pendidikan untuk pengembangan yang berkelanjutan.

Bagian penting dari peningkatan kemampuan keberaksaraan salah satunya ditandai dengan kemampuan menulis. Ini didasarkan pada pendapat ahli bahwa ada empat keterampilan berbahasa yang diterima oleh seseorang secara berurutan. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan menulis diterima seseorang setelah dia mampu membaca. Oleh karena itu tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menuliskan ide/gagasan ke dalam tulisan yang bisa dibaca dan dipahami oleh orang lain (Rosidi, 2009).

Untuk keperluan tersebut pemerintah, melalui Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen Pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional, merasa perlu menggunakan suatu strategi agar mereka yang sudah berkeaksaraan dasar memiliki kemampuan dalam menulis yaitu berupa Koran ibu. Koran ini disusun secara sederhana baik dalam pembuatan maupun muatan informasi yang terkandung di dalamnya. Kesederhanaan Koran Ibu antara lain ditandai oleh pembuatannya dilakukan sendiri oleh warga masyarakat dan diperuntukkan bagi masyarakat untuk meningkatkan keberaksaraan mereka; menggunakan bahasa dan tulis huruf latin yang sederhana; dan Bahasa Indonesia kemampuan sebagai motivator bagi orang-orang yang belum mampu mengimplementasikan kemampuan bacanya.

mengintegrasikan kegiatan Pemberantasan dan/atau bahasa daerah setempat. Koran ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk aksi afirmasi untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan penduduk perempuan dewasa. Kesederhanaan Koran Ibu diharapkan tidak berarti mengurangi nilai fungsinya sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi bagi pembacanya. Koran Ibu diharapkan pula menjadi media pembelajaran lanjutan bagi peserta didik yang memiliki keaksaraan dasar.

Sebagai upaya meningkatkan budaya tulis, Program Koran Ibu ditujukan untuk : (1) Memberikan kesempatan lebih besar kepada perempuan untuk mengakses bacaan yang positif guna memperkuat keberaksaraan mereka; (2) Menjadi media komunikasi bagi aksarawan baru perempuan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan kemampuan keberaksaraan melalui teks tulis, dan (3) Menjadi sarana untuk meningkatkan budaya baca bagi aksarawan baru perempuan.

## **LOKASI, WAKTU DAN PESERTA KEGIATAN**

Program Koran Ibu dilaksanakan di Desa Sukamanah Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung sejak bulan September 2010 s.d. awal Januari 2011.

Peserta Program Koran Ibu terdiri dari perempuan yang telah menyelesaikan keaksaraan dasar atau keaksaraan lanjutan yang dinyatakan dengan Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional . Mereka umumnya berasal dari kelompok rawan kemiskinan, berusia 15 tahun ke atas, kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya selalu digunakan. Persyaratan terakhir merupakan persyaratan yang paling penting, yaitu memiliki Aspek terakhir ini perlu mendapat penekanan mengingat adanya kecenderungan di antara pemegang SUKMA, setelah selesai

mengikuti pendidikan keaksaraan kurang termotivasi untuk membaca, menulis dan berhitung lagi.

Seleksi peserta dilakukan bersama tutor yang melatihnya sewaktu mereka mengikuti pendidikan keaksaraan dasar atau lanjutan. Dari sekitar 175 orang terpilih sebanyak 20 orang yang benar-benar memenuhi persyaratan.

### ***Pendekatan***

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dalam arti keterlibatan peserta dalam setiap tahapan sangat diperhatikan. Hal ini mengacu pada pendapat bahwa partisipatif diartikan sebagai: “keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, pelaksanaan kegiatan, ikut menikmati hasil kegiatan dan ikut serta dalam mengevaluasinya” (Uphoff, 1992) atau “proses ketika warga, sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka” (Sumarto, 2003),

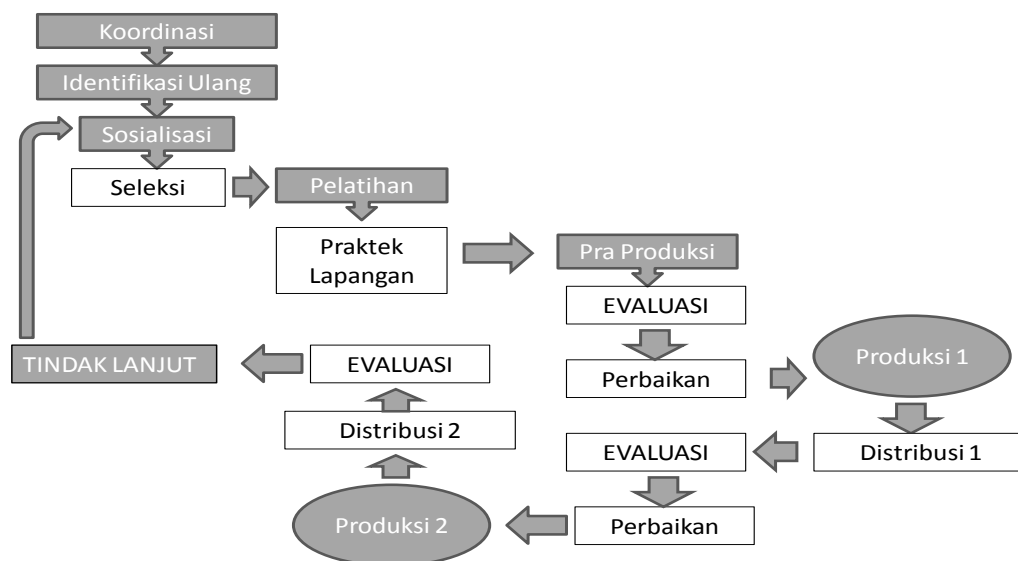
Bila program ini diidentikan dengan melatih ibu-ibu agar dapat meningkatkan kemampuan ‘membaca - menulis -

berhitung’ melalui media Koran Ibu, maka penggunaan pendekatan partisipatif mengarahkan bahwa setiap langkah harus lebih berorientasi pada peserta (learner’s oriented).

Paradigma ini antara lain ditandai dengan: (1) Keterlibatan penuh dari pesertanya (peserta merupakan subyek); (2) Memberikan kebebasan kepada peserta untuk berpikir kritis dan bekerjasama; (3) Variasi dan keragaman dalam metode belajar; (4) Motivasi internal (bukan semata-mata eksternal); (5) Adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar; dan (6) Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan namun yang lebih penting adalah member kesempatan untuk pengembangan diri.

### ***Mekanisme dan Langkah-Langkah Penyelenggaraan***

Mekanisme kegiatan didasarkan pada pendekatan sistem, yaitu melihat semua aspek penyelenggaraan Koran Ibu sebagai bagian yang saling terkait satu sama lain dalam mencapai tujuan sehingga semua aspek harus mendapat perhatian yang sama. Untuk lebih jelasnya, mekanisme penyelenggaraan program Koran Ibu dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Mekanisme Penyelenggaraan Program Koran Ibu**

Dalam gambar di atas terlihat bahwa mekanisme penyelenggaraan Program Koran Ibu terdiri dari aspek sosialisasi, seleksi, pelatihan, pra produksi, produksi dan tindak lanjut. Semuanya saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan program.

Aspek-aspek ini dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah penyelenggaraan yang terdiri dari enam tahapan, yaitu:

*Tahap Pertama*, langkah persiapan diawali dengan koordinasi kepada pihak-pihak terkait, identifikasi ulang, sosialisasi program Koran Ibu dan seleksi peserta.

*Tahap Kedua*, merupakan pelaksanaan Program Koran Ibu. Pada tahap ini, ibu-ibu yang sudah diseleksi diharuskan mengikuti pelatihan jurnalistik dan praktek lapangan.

*Tahap ketiga*, merupakan tahap Pra Produksi. Pada tahap ini dilakukan persiapan produksi koran, yaitu: menentukan nama Koran, menyusun struktur dewan redaksi, menentukan rubrikasi & template, mencari berita dan penulisan naskah.

*Tahap keempat*, merupakan tahap produksi ke-1. Pengerjaannya dilakukan di percetakan, sedangkan peserta

mempersiapkan alamat pihak yang akan dikirim koran. Selesai dicetak kemudian didistribusikan kepada pihak-pihak yang telah disepakati bersama. Selanjutnya dilakukan evaluasi yang membahas masukan-masukan dari masyarakat dan kelemahan-kelemahan dalam proses produksi. Bila diperlukan perbaikan, maka dilaksanakan sesegera mungkin karena peserta harus mempersiapkan produksi ke-2.

*Tahap kelima*, merupakan tahap produksi ke-2. Sama halnya dengan tahap produksi ke-1, pada tahap produksi ke-2 juga diawali dengan pra produksi.

*Tahap keenam*, merupakan tahapan tindak lanjut, di mana distribusi Koran Ibu ke-2 sudah selesai dilakukan. Pada tahap ini program sudah dianggap selesai dan direkomendasikan untuk ditindaklanjuti peserta beserta tutor pendamping dengan menggali sumber pembiayaan dari pihak lain.

### **Alat Kegiatan**

Alat yang digunakan dalam program ini seperti koran pada umumnya, yaitu para peserta harus mampu mengumpulkan berita melalui pengamatan atau hasil wawancara

sehingga mereka membutuhkan alat rekam, kamera, alat tulis dan komputer. Namun, karena alat elektronik tersebut tidak mereka miliki dan karena tujuan Program Koran Ibu adalah untuk meningkatkan budaya menulis, maka andalan utama pengumpulan berita adalah menggunakan alat tulis dan ditulis sendiri. Hasil tulisan dimasukkan dalam draft Koran dengan menggunakan Komputer.

Khusus untuk komputer dan printer, mereka mendapat pinjaman dari SD Sukamanah Kecamatan Pangalengan. Operatornya adalah tutor pendidikan keaksaraan yang berprofesi sebagai Guru SD Sukamanah. Pencetakannya dilakukan di tempat percetakan umum.

Secara rinci, alat yang dibutuhkan untuk produksi Koran Ibu adalah yaitu : Komputer dan Printer, Kertas HVS 80 Gram ukuran tabloid (23cmx33cm);, tinta printer, Film, Plat, Ballpoint, Kertas HVS 70 gram ukuran normal, Buku tulis dan Bahan belajar (materi pelatihan).

#### **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan program didasarkan pada dua aspek, yaitu aspek kuantitatif dan aspek kualitatif.

Aspek kuantitatif, mencakup: (a) Diterbitkannya dan terdistribusikannya dua

edisi Koran Ibu masing-masing edisi sebanyak 500 eksemplar; (b) Terbelajarkannya 20 peserta didik yang telah lulus keaksaraan dasar dan keaksaraan lanjutan; dan (c) Terlatihnya 4 tutor Keaksaraan yang akan menjadi pendamping peserta didik Koran Ibu.

Aspek kualitatif, yaitu Koran Ibu dicetak sesuai standar minimal penulisan berita dan penerbitan Koran, Isi, penulisan dan perwajahan).

#### **Hasil dan Pembahasan**

##### *Tahap Persiapan*

Pada tahap persiapan, penyelenggaraan Program Koran Ibu diawali koordinasi dengan Disdik Kab Bandung (Ka.Bid PNFI) dan Penilik PLS Kec. Pangalengan, serta para tutor Keaksaraan. Selanjutnya, bersama tutor Keaksaraan dilakukan identifikasi ulang terhadap alumni Pendidikan Keaksaraan Dasar dan Lanjutan. Hasilnya, diperoleh sekitar 182 orang dari 200 orang alumni.

Selanjutnya disusun jadwal kegiatan bersama para Tutor Keaksaraan yang nantinya akan membimbing ibu-ibu aksarawan baru tersebut. Adapun Jadwal kegiatan dapat dilihat pada matrik berikut ini.

**Matrik 1. Jadwal Kegiatan**

NO	KEGIATAN	SEPT.2010				OKTB.2010				NOP.2010				DES.2010				JAN.2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Koordinasi	x																			
2	Identifikasi Ulang	x																			
3	Sosialisasi																				
4	Seleksi peserta	x																			
5	Pelatihan		x																		



UNINUS yang memiliki keahlian dalam bidang jurnalistik dan pencetakan koran. Materi Pelatihan Jurnalistik terdiri dari pengetahuan dasar tentang Menulis Naskah dan Layout Koran itu. Materi pelatihan disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh para aksarawan baru.

Selesai pelatihan, dilanjutkan dengan Praktek Lapangan yang bertujuan untuk melatih peserta agar terampil mencari peristiwa yang memiliki nilai berita. Disamping itu juga peserta dilatih agar terampil melakukan wawancara yang baik dan benar. Selanjutnya berita yang diperoleh didiskusikan bersama dalam kelompok dalam rangka menetapkan kelayakannya untuk dimuat dalam Koran Ibu.

Saat pelatihan, peserta dibagi menjadi empat kelompok kecil yang beranggotakan masing-masing 5 orang dan diberi nama Mawar, Tulip, Teratai dan Melati. Setiap kelompok didampingi seorang tutor pendamping. Melalui kelompok kecil inilah diharapkan tugas-tugas peserta dapat dikerjakan lebih efisien dan efektif.

Ketika praktek lapangan berlangsung, ditemukan beberapa peserta yang enggan menulis. Mereka mampu mengumpulkan peristiwa yang memiliki nilai berita namun tidak mampu untuk mengembarkannya dalam bentuk tulisan karena malas menulis. Beberapa diantaranya bahkan tidak aktif lagi karena memiliki kesibukan lain. Alhasil yang masih aktif hanya tinggal sebagian. Setelah melalui berbagai pertimbangan akhirnya diputuskan untuk dilakukan seleksi ulang dengan materi yang agak sedikit berbeda, yaitu calon peserta diharuskan menulis apa yang pernah dilihat atau dialaminya. Tes membaca tetap dilakukan. Dari hasil seleksi ini diperoleh sepuluh orang. Kemudian mereka digabungkan dengan sepuluh orang yang diperoleh saat seleksi awal. Pengelompokan dan nama kelompok masih tetap seperti semula.

Langkah berikutnya merupakan tahap Pra Produksi. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu: kelompok tetap dipertahankan keberadaannya bahkan fungsi dan perannya lebih ditingkatkan, yaitu sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis peserta disamping sebagai wadah untuk memproses pra produksi; menetapkan tutor keaksaraan yang akan berperan selaku pendamping peserta dalam mencapai tujuan program. Tugasnya mengacu pada tugas pendamping sosial yang di kemukakan Ite (dalam Soeharto, 2002), yaitu sebagai: (a) Fasilitator, merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi peserta. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber; (b) Pendidik. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik. (c) Perwakilan masyarakat. Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Tutor dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja; (c) Peran-peran teknis. Mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi ‘manajer perubahan’ yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai

keterampilan dasar, seperti; melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, memberi konsultasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

Persiapan produksi koran, yaitu: menentukan nama Koran, menyusun struktur dewan redaksi, menentukan rubrikasi & template, mencari berita dan penulisan naskah. Penentuan nama Koran, struktur dewan redaksi serta penentuan rubrikasi dan template dilakukan bersama oleh seluruh peserta dengan difasilitasi tutor pendamping dan pengarahan dari nara sumber .

Penentuan nama Koran dan struktur dewan redaksi ditentukan peserta bersama tutor pendamping. Berdasarkan kesepakatan ditetapkan nama koran adalah Koran Ibu ‘Warta Sukamanah’ dengan susunan Dewan Redaksi sebagai berikut : Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung sebagai Pelindung, LPPM UNINUS sebagai Pembina, para Tutor Pendamping sebagai Penasihat, sedangkan ibu-ibu peserta program Koran Ibu sebagai Dewan Redaksi dan Reporter.

Selanjutnya ditentukan pula rubrik yang akan tercantum dalam koran, yaitu : rubrik opini, warta utama, warta dan umum. Rubrik opini berisi tulisan yang berisi tentang pendapat penulis terhadap sesuatu peristiwa atau fenomena yang terjadi saat ini. Rubrik Warta Utama berisi tulisan tentang berita yang sedang menjadi fokus perhatian masyarakat. Rubrik Warta berisi tentang berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tulisan ini merupakan buah karya para reporter dan para peserta Koran Ibu lainnya, secara berkelompok atau perorangan. Rubrik umum berisi tentang berbagai hal, misalnya puisi, resep masak, manfaat obat tradisional, dan lain-lain

Tahap pra produksi memakan waktu cukup lama yaitu sekitar satu bulan. Ini

disebabkan dalam kegiatan peserta mengulang lagi materi pelatihan, meningkatkan keterampilan membaca dan menulis dengan bimbingan tutor pendamping dan nara sumber. Upaya mereka tidak dapat dilakukan dalam waktu sekejap, perlu proses secara bertahap mengingat usia yang sudah bukan anak-anak lagi dan waktu belajar yang sempit karena kesibukan kerja sebagai pencari nafkah maupun sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, sungguh luar biasa bagi mereka yang mampu melakukannya. Mereka berusaha menulis kata demi kata, kemudian membacanya dengan terbata-bata. “Alhamdulillah, akhirnya simkuring tiasa lancar maca sareng nulis, jadi teu isin upami ngeusian absen di masjid atawa di bale desa teh, janten pede”, celetuk beberapa peserta dengan nada gembira. “Mun ti kapungkur nya diajar maca jeung nyerat teh, jadi teu kakantun ku nu sanes”, kata ibu-ibu lainnya .

Peningkatan kemampuan ini mendorong mereka untuk memperhatikan berbagai peristiwa yang ada di lingkungannya dan berusaha diwujudkan dalam bentuk tulisan. Tanpa malu bertanya pada anaknya atau cucunya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Kadang-kadang anak-anak atau cucunya menertawakan tulisan si ibu atau si nenek, namun mereka “cuek” saja, “*nu penting mah bisa maca jeung nulis*”, ujarnya. “Kecuekannya” ini ternyata membawa dampak positif. Secara perlahan tapi pasti, kemampuan menulis para ibu ini meningkat sehingga tidak lagi ada tulisan yang tidak jelas, tidak ada lagi huruf yang tertukar, misalnya saja huruf “b” tertukar dengan huruf “d” bahkan dengan huruf “a”, huruf “i” tertukar dengan huruf “j”, huruf “M” tertukar dengan huruf “W”, angka “6” tertukar dengan angka “9” dan seterusnya. Penulisanannya juga tidak lagi naik-turun hurufnya, tapi sudah lurus dan bentuknya lebih halus.



Motivasi tutor pendamping sangat ampuh, terbukti peserta sedemikian menggebu sehingga tidak mengenal lelah untuk terus menerus berlatih. Mereka tidak mau ‘buta aksara’ lagi. Dengan tegas mereka mengatakan, “Wah, lebar atuh ari kitu mah, hese cape genep bulan meunang diajar teh mubadir”. Seperti layaknya sebuah pisau, bila tidak diasah akan tumpul dan tidak bisa digunakan untuk memotong lagi.

Untuk mencari berita dan penulisan naskah dilakukan secara berkelompok maupun perorangan. Penulisan artikel juga dilakukan secara berkelompok, namun tidak menutup kemungkinan bagi yang ingin menulis secara perorangan. Hasil tulisan didiskusikan dalam Rapat Dewan Redaksi untuk menentukan tulisan yang layak dimuat serta untuk menyempurnakan cara penulisan maupun penggunaan bahasa.

Langkah berikutnya merupakan tahap produksi ke-1. Pengerjaannya dilakukan di percetakan, sedangkan peserta mempersiapkan alamat pihak yang akan dikirim koran. Selanjutnya pada tahap distribusi, seluruh peserta beserta tutor pendamping menetapkan sasaran distribusi dan mekanisme distribusi serta pelaksanaan distribusi.

Langkah selanjutnya merupakan tahap evaluasi seusai koran didistribusikan ke masyarakat. Evaluasi membahas masukan-masukan dari masyarakat dan kinerja mereka sendiri. Masukan-masukan dari

masyarakat umumnya berkaitan dengan isi koran, misalnya isinya perlu ditambah resep masak atau cara membuat kerajinan tangan, dan lain-lain. Bila diperlukan perbaikan, maka dilaksanakan dalam pra produksi ke-2. Pengerjaan Koran Ibu produksi ke-2 didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan masukan-masukan pembaca.

Pada Produksi ke-1 dan produksi ke-2 terdapat beberapa perubahan terutama pada panjang tulisan. Pada produksi pertama tulisan cenderung pendek-pendek, sekitar dua atau tiga paragraf. Pada produksi ke-2, tulisan cenderung panjang, sekitar 5 sampai 7 paragraph. Memang ada juga tulisan yang masih pendek, tapi jumlahnya sudah jauh berkurang. Panjang tulisan mempengaruhi pula terhadap jumlah artikel. Pada produksi ke-1 terdapat 15 artikel, sedangkan pada produksi ke-2 berkurang menjadi 13 artikel. Ini juga dikarenakan halaman sangat terbatas yaitu sekitar 8 halaman ukuran folio (F4)

Judul tulisan sederhana, ukuran font tulisan dan judul dibuat lebih besar dari koran biasa agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca yang umumnya para aksarawan baru.

Adapun judul-judul tulisan yang tercantum dalam koran produksi ke-1 dan ke 2 dapat dilihat pada matrik berikut ini.

**Matrik 2. Judul-judul Artikel**

Produksi ke-1	Produksi ke-2
Kefakiran Mendekati Kekufuran	Pemalak Berkeliaran
Hati-hati pada Orang tak Dikenal yang Masuk Rumah Kita	Tragedi Hape
Maling disangka Jin	Wajit Rasa Raos Pedas
Truk Terguling	Pembagian Dana PKH
Sulam dan Payet Pakaian Muslim	Rendahnya Pendidikan
	Imbauan untuk Pemerintah

Kulit Jeruk jadi Uang Nasib Peetani Bermodal Kecil Rumah Runtuh Jembatan Membawa Korban Tabrak Lari “Bangke” Ternyata Bukan Penolong Curahan Hati Seorang Pengangguran Resep Cara Membuat Dodol Jenang Puisi Pelangi Puisi Ayah	Usia 7 Tahun Masih Makan Bubur Resep Sirup Jambu Mede Resep Kwetiauw Kuah Praktis Resep Nasi Lembek Puisi Katuimbiri Puisi Pahlawan
--	--

Langkah terakhir merupakan tahapan tindak lanjut, di mana distribusi Koran Ibu ke-2 sudah selesai dilakukan. Pada tahap ini program sudah dianggap selesai dan direkomendasikan untuk ditindaklanjuti peserta beserta tutor pendamping. Hasil kesepakatan menghasilkan rencana tindak lanjut sebagai berikut :

Peserta terbagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok mendapat tugas untuk membelajarkan teman-temannya yang belum lancar membaca dan menulis dengan media Koran Ibu.

Jumlah yang harus dibelajarkan oleh setiap kelompok sebanyak 15 orang atau tiga orang per peserta. Jadi jumlah seluruhnya sebanyak 60 orang aksarawan baru yang belum lancar membaca dan menulis, akan mendapat bimbingan membaca dan menulis dari para anggota kelompok agar kemampuannya lebih meningkat.

Setiap kelompok diberi dana sebesar Rp. 1.000.000,- yang akan menjadi stimulan untuk memperlancar program pembelajaran berikutnya.

Tutor pendamping yang terdiri dari guru-guru SD Sukamanah, akan membantu menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang bersedia menjadi donatur untuk penerbitan-penerbitan berikutnya.

## PEMBAHASAN

Program Koran Ibu berhasil mencapai indikator keberhasilan serta tujuan program. Keberhasilan ini dicapai melalui proses yang tidak mudah mengingat para ibu ini berusia antara 27 s.d. 52 tahun, waktu mereka terbatas karena seluruhnya adalah ibu rumah tangga. Beberapa di antaranya memiliki anak yang masih kecil dan sebagian bekerja sebagai buruh tani. Di samping itu, kemampuan mereka untuk menulis pun masih terbatas karena “seorang penulis tidak saja harus menguasai prinsip-prinsip menulis, berwawasan dan berpengetahuan luas (memadai), menguasai kaidah-kaidah bahasa, terampil menyusun kalimat dalam sebuah paragraf, tetapi juga harus mengetahui prinsip-prinsip berpikir” (Rosidi, 2009). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan, dimana paling tinggi hanya mencapai kelas 4 SD, bahkan ada yang hanya sampai dengan kelas 1 SD, kemampuan menulis ini sangat tidak mungkin mereka kuasai.

Kenyataan menunjukkan hal berbeda, karena ada beberapa faktor yang mendorong mereka tetap semangat mengerjakan tugas - tugasnya. Faktor yang dimaksud antara lain: Pertama, berupa dorongan moral yang diberikan pemerintah, dalam hal ini Kepala

Bidang PNFI beserta jajarannya hingga ke Tingkat Kecamatan, sangat memberi arti bagi peningkatan motivasi peserta program.

Kedua, keberadaan Tutor Pendamping. Para tutor ini sudah mengenal peserta sejak lama, paling tidak selama enam bulan saat peserta mengikuti Pendidikan Keaksaraan Dasar. Bagi peserta yang mengikuti Pendidikan Keaksaraan lanjutan, paling sedikit sudah saling berkomunikasi dengan tutor pendamping selama 10 bulan. Ini merupakan modal dasar yang tiada taranya karena kedua belah pihak sudah mengenal karakter masing-masing. Kemampuan Tutor Pendamping untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan peran yang diembannya, terutama sebagai fasilitator dan pendidik, telah menumbuhkan motivasi tinggi diantara peserta sehingga mereka benar-benar ingin menunjukkan hasil kerja yang optimal. Secara perlahan dan sabar, para tutor pendamping mendengarkan hasil reportase lapangan peserta dan membimbing mereka belajar menuliskan gagasan atau pengalaman yang dilihatnya.

Bila dikaitkan dengan konsep perubahan, para pendamping berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang berupaya membimbing atau mendampingi masyarakat untuk memperbaiki atau meningkatkan berbagai aspek yang mempengaruhi sistem sosial sosialnya ke arah yang lebih positif, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok masyarakat. Bentuk perubahan sosial yang dilakukan mereka merupakan perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) karena pencapaian perubahannya telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang terkait program (Hanafi, 1985).

Ketiga, karakter peserta/para ibu aksarawan baru tersebut juga memberi andil yang besar. Mereka umumnya mampu bekerja keras, punya semangat dan tekad

yang sulit dipatahkan, disiplin senang belajar dan suka tantangan. Mereka mampu mendiskusikan pekerjaannya dengan santai dan kadang-kadang diselingi humor, namun tetap konsisten dengan target yang harus dicapai. Mereka berusaha untuk tetap hadir kecuali bila ada sesuatu hal yang tidak bisa ditinggalkan. Ada perasaan kecewa jika waktu pertemuan atau rapat redaksi tidak bisa hadir.

Keempat, kesempatan untuk menyebarkan gagasan atau hasil tulisannya kepada keluarga, kenalan, tetangga dan masyarakat luas melalui Koran Ibu, juga menjadi kebanggaan tersendiri dan membuat peserta lebih percaya diri dengan kemampuannya sebagai aksarawan baru. Pujian dan penghargaan yang diberikan berbagai pihak menjadi faktor pendorong peserta untuk tetap menyelesaikan tugasnya.

Kelima, Koran Ibu merupakan media untuk membelajarkan mereka agar mampu menulis. Bila merujuk pada pendapat Edgar Dale yang mengklasifikasikan alat bantu dari yang paling konkrit hingga paling abstrak dalam “Kerucut Pengalaman”, maka Koran Ibu merupakan media yang paling konkrit karena mereka bersentuhan dengan pengalaman langsung, yaitu mewujudkan gagasan maupun peristiwa yang dialaminya ke dalam bentuk tulisan untuk disebarkan langsung kepada masyarakat. Masyarakat bisa langsung melihat hasil karyanya dan juga menerima kritikan atau tanggapan terhadap tulisannya. Mereka tidak bisa main-main karena tulisan yang dimuat dalam koran akan dibaca banyak orang, termasuk kenalan dan keluarganya.

Keenam, insentif dalam bentuk uang yang disisihkan dari dana program dan akan digunakan untuk kegiatan kelompok, misalnya sebagai modal usaha bersama, juga menjadi salah satu pendorong. Dalam proses penyelenggaraan program ini, banyak juga hambatan yang muncul, antara lain :

Kesulitan untuk menyesuaikan waktu pertemuan dengan tepat karena kesibukan masing-masing. Kadang-kadang mereka harus saling menunggu agar bisa berkumpul semuanya. Keraguan peserta dalam mencari bahan yang memiliki nilai berita sehingga bisa diangkat menjadi tulisan menarik. Kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan nara sumber dan fasilitator saat pelatihan atau saat pra produksi. Kondisi cuaca yang tidak menentu di akhir tahun, misalnya tiba-tiba hujan lebat turun, padahal mereka harus mengadakan rapat Dewan Redaksi. Contoh lain lagi, misalnya anak yang masih balita sakit karena cuaca dingin.

Hambatan ini bisa diatasi dengan menumbuhkan kondisi dan situasi belajar yang fleksibel, kondusif dan nyaman bagi semua pihak. Segala sesuatu dirundingkan bersama antara peserta dengan Tutor Pendamping bahkan kadang-kadang melibatkan nara sumber atau fasilitator Program Koran Ibu dari LPPM UNINUS.

## SIMPULAN

Tidak semua orang yang sudah lancar membaca mampu memiliki keterampilan menulis, namun para aksarawan baru ini memiliki tekad yang kuat untuk mencoba melakukannya. Alhasil, mereka mampu memproduksi dua terbitan Koran Ibu.

Kemampuan mereka memang bukan datang begitu saja, akan tetapi melalui tahapan-tahapan proses yang ditekuninya dengan kesungguhan hati dan motivasi yang tidak pernah putus. Dalam hal ini diperlukan pihak yang mampu membimbing, melatih, mengarahkan dan memberi motivasi dengan sabar, berkesinambungan dan penuh dedikasi. Itu semua harus dimiliki oleh para nara sumber, fasilitator dan Tutor Pendamping yang selama ini menyediakan waktunya untuk membantu para aksarawan baru.

Program Koran Ibu yang ditawarkan pemerintah ternyata sangat efektif untuk meningkatkan budaya tulis para aksarawan baru dengan catatan mereka harus didampingi orang-orang yang memiliki kepedulian dan dedikasi yang tinggi terhadap peningkatan kompetensi para aksarawan baru, atau dengan kata lain mampu berperan selaku agent of change.

## DAFTAR PUSTAKA

Hanafi, A. (1985). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Rosidi, Imron, 2009, *Pengertian dan Fungsi Menulis*, diunduh dari <http://guru-umarbakri.blogspot.com> pada tanggal 19 Juni 2011.

Suharto, Edi, *Pendampingan Sosial Dalam Pengembangan Masyarakat*, diunduh dari [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo) pada tanggal 19 Juni 2011.

Sumarto, Hetifah, 2003, *Partisipasi dan Good Governance*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Uphoff, Norman, 1989, *A Field Methodology for Participatory Self-Evaluation of PPP group and Inter-Group Association Performance*, New York : Human Resources Institutions and Agrarian Reform Division, Food and Agriculture Organization of the United Nations, University, Ithaca.